

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki daya saing diperlukan untuk menghadapi perkembangan pesat dan akselerasi teknologi, informasi, serta bisnis di masa kini dan mendatang. Dunia yang penuh persaingan dan perubahan berkelanjutan ini menuntut lulusan pendidikan tinggi untuk siap menghadapi transformasi sosial, budaya, tren, inovasi, dunia kerja, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa harus dirancang secara komprehensif dan multidisiplin. Perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mutakhir agar mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut (Chayo et al, 2022; Kimmitt et al., 2020) wirausaha merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan ekonomi, karena bidang ini menawarkan kebebasan untuk berkreasi. Seseorang yang memiliki kemauan dan keinginan untuk berwirausaha berarti mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, tanpa perlu bergantung pada orang lain atau perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan. Saat ini, wirausaha memiliki peran yang sangat penting. Dengan berwirausaha,



seseorang bisa menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Kewirausahaan juga melibatkan proses pengembangan dan penerapan kreativitas serta inovasi dalam menyelesaikan masalah dan melihat peluang untuk menciptakan usaha.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), khususnya Wirausaha Merdeka (WMK), diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran di perguruan tinggi yang fleksibel dan berkualitas. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan kultur belajar yang baru, menarik, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi. Melalui MBKM, mahasiswa diberi hak dan kebebasan untuk belajar di luar program studi mereka selama satu semester, baik di dalam perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Namun, banyak kendala yang dihadapi oleh individu, terutama mahasiswa, yang ingin memulai usaha. Kendala-kendala ini meliputi keterbatasan literasi, rasa takut untuk mencoba, keterbatasan modal, pengalaman organisasi, kurangnya inovasi, sikap dan niat yang belum kuat. Ketujuh faktor ini sebenarnya bisa diatasi dengan pemikiran yang positif dan kreatif. Sebagai calon penerus bangsa, mahasiswa harus menyikapi tantangan ini dengan baik untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada.



Melalui program Wirausaha Merdeka, mahasiswa didorong untuk sama, bertindak, dan berkontribusi bagi bangsa. Mereka akan menjadi agen perubahan yang berperan dalam meningkatkan

kualitas ekonomi masyarakat; agen penggerak yang menciptakan solusi kreatif untuk membuka lapangan pekerjaan dan memberikan peluang bisnis kepada mahasiswa; serta agen pelopor yang menumbuhkan potensi kewirausahaan baru di Indonesia. Urgensi pembangunan sumber daya manusia sangat penting dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Strategi ini memerlukan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan. Penguatan sumber daya manusia yang unggul erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas kerja, yang penting untuk memenangkan persaingan di tengah perubahan cepat dalam bisnis, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam era globalisasi, persaingan antar negara menuntut sumber daya manusia yang produktif di segala bidang, termasuk pendidikan. Sumber daya manusia harus berkualitas dan berdaya saing tinggi agar tidak tertinggal oleh arus globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi sangat penting untuk masa depan.

Menurut IMD World Competitiveness Ranking (WCR) 2024, daya saing Indonesia naik ke peringkat 27 dunia dari 67 negara, meningkat tujuh peringkat dari posisi 34 pada 2023. Di Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat tiga besar setelah Singapura dan Thailand. Namun, masalah utama di Indonesia adalah peningkatan jumlah pengangguran yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja (Wahyuningsih et al., 2020;

li & Kausar, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan atan jumlah pengangguran sebesar 2,61 juta orang pada Mei 2023



dibandingkan Mei 2022, dengan lulusan perguruan tinggi sebagai kontributor terbesar. Tantangan yang dihadapi adalah mengatasi pengangguran, yang merupakan masalah besar bagi Indonesia baik dalam berkompetisi di pasar global maupun memasuki pasar bebas. Miinimnya lapangan pekerjaan dan jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya yang terus bertambah, akan tetapi tidak semua dapat tertampung di dunia kerja (Maryati, 2015). Ciputra (2009:32) mengemukakan bahwa wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena dengan hanya berbekal ijazah tanpa kecakapan kewirausahaan, lulusan perguruan tinggi harus siap mengantri pekerjaan karena pasokan tenaga kerja tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia (Alfionita et al, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proporsi terbesar pengangguran terdiri dari orang-orang berpendidikan tinggi. Kalangan terdidik, khususnya lulusan perguruan tinggi, cenderung mencari pekerjaan di sektor jasa, meskipun kesempatan kerja di sektor tersebut tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja terdidik (Aisha et al., 2022). Banyak mahasiswa lebih memilih menjadi pegawai negeri sipil atau karyawan swasta karena dianggap lebih menjamin kesejahteraan. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pola pikir mahasiswa dengan memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan. Semakin tinggi



luan kewirausahaan, semakin terbuka pikiran mereka terhadap sahaan. Namun, banyak mahasiswa belum memiliki literasi

kewirausahaan yang memadai. Peran perguruan tinggi sangat penting dalam meningkatkan jumlah pengusaha yang dapat berkontribusi besar terhadap perekonomian negara. Wirausaha memegang peranan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Mulai dari menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan nasional. Dengan kemampuan intelektualnya, mahasiswa mampu mengembangkan diri dalam berwirausaha sebagai alternatif pilihan untuk meningkatkan potensi dan menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan pada bangku kuliah ke dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut (Khotimah et al., 2017) bahwa mahasiswa termasuk ke dalam bagian kelompok masyarakat yang relatif dinamis, sehingga dapat mengikuti berbagai macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kewirausahaan telah menjadi prioritas utama dalam berbagai kebijakan pembangunan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks tantangan ekonomi global yang terus berubah, peran wirausahawan muda sangat vital untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi. Universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk calon wirausahawan melalui berbagai program literasi kewirausahaan. Namun, meskipun banyak inisiatif telah dilakukan, tingkat intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa masih relatif rendah. Literasi kewirausahaan juga dianggap



salah satu faktor strategis bagi seorang wirausaha untuk membangun usahanya (Gama et al., 2021). Menurut Alfionita dkk.

(2020) literasi kewirausahaan mengacu pada pengetahuan kewirausahaan individu, berkepribadian positif, kreatif dan inovatif dengan tujuan mencapai kesejahteraan melalui pengembangan usaha.

Penelitian oleh (Susilaningih, 2015) menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi semua profesi, dan menyarankan agar pendidikan kewirausahaan menjadi komponen inti dalam pendidikan tinggi. Selanjutnya penelitian oleh (Sarah, 2020) menggarisbawahi potensi lulusan universitas untuk menjadi wirausahawan sukses dan perlunya program dukungan yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan pemula. Selain itu, (Kasih, 2013) menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bertahap dalam pendidikan kewirausahaan, dengan universitas memainkan peran kunci dalam menciptakan atmosfer kewirausahaan dan merancang proses pembelajaran yang efektif. Untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, universitas perlu mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum inti dan menyediakan berbagai dukungan yang komprehensif. Ini dapat mencakup pelatihan kewirausahaan, akses ke mentor dan jaringan profesional, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kewirausahaan nyata. Selain itu, penting untuk membangun budaya kewirausahaan di kampus. yang mendorong inovasi, kreativitas, dan pengambilan risiko.



oh jauh lagi, universitas harus berkolaborasi dengan sektor industri pemerintah untuk menyediakan sumber daya dan peluang yang lebih

baik bagi mahasiswa yang tertarik pada kewirausahaan. Dengan dukungan yang kuat dan lingkungan yang kondusif, mahasiswa dapat lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengejar karir di bidang kewirausahaan. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan, tetapi juga akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja baru dan inovasi bisnis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang efektif harus melibatkan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan teori dan praktik, serta menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan dan mentalitas kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, universitas dapat memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan inovatif, yang mampu menghadapi tantangan ekonomi global dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional.

Literasi kewirausahaan dapat mengubah kemampuan individu (termasuk pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan) untuk mengubah niat terkait kewirausahaan. Khususnya di kalangan generasi muda, pendidikan mempengaruhi sikap terhadap kewirausahaan (Batanero dkk., 2016). Pentingnya peran pengetahuan kewirausahaan dalam membangun jiwa kewirausahaan pada mahasiswa adalah sebagai landasan dalam berwirausaha yang ingin mereka mulai, karena tanpa huan kewirausahaan yang memadai, maka lulusan perguruan kan kesulitan memecahkan permasalahan terkait kewirausahaan



dalam usahanya. Literasi kewirausahaan, yang mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar kewirausahaan, strategi bisnis, dan manajemen risiko, diperkuat oleh pengalaman organisasi. Individu dengan pengalaman organisasi yang tinggi cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan kewirausahaannya yang pada gilirannya meningkatkan minat untuk memulai usaha. Program pendidikan kewirausahaan yang efektif perlu fokus tidak hanya pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengalaman organisasi. Ini dapat dilakukan melalui pengalaman praktis, pelatihan, bimbingan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, mahasiswa dan calon wirausahawan dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam dunia bisnis, sehingga meningkatkan minat mereka untuk terlibat dalam kewirausahaan.

Program literasi kewirausahaan di Universitas Negeri Makassar telah diimplementasikan secara intensif melalui berbagai mata kuliah, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, meskipun upaya ini telah dilakukan, jumlah mahasiswa yang benar-benar menunjukkan intensi kuat untuk berwirausaha setelah lulus masih relatif kecil. Berdasarkan data dari Lembaga Inovasi dan Pengembangan Kewirausahaan (LIPK) Universitas Negeri Makassar, hanya 104 mahasiswa yang berwirausaha selama tiga tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara yang disediakan dan hasil yang diharapkan.

ndahnya intensi berwirausaha yang terjadi pada mahasiswa ini



terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu masih enggan untuk membuka jalur usaha sendiri, dikarenakan tidak mau untuk mengambil resiko dan menghadapi situasi yang sulit jika nanti dihadapkan pada suatu kegagalan. Atmaja & Margunani (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa dapat disebabkan oleh mindset para mahasiswa yang hanya berminat sebagai pencari kerja, bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Seorang individu tidak dapat memulai bisnis secara instan, namun perlu melakukannya dengan sengaja dan atas keinginan dari dirinya sendiri. Minat tidak muncul begitu saja, tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sikap kewirausahaan. Sikap ini dianggap sebagai mediator penting antara literasi kewirausahaan dan pengalaman organisasi. Sikap kewirausahaan mencakup berbagai aspek seperti keberanian mengambil risiko, kemampuan mengidentifikasi peluang, kreativitas, dan motivasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks literasi kewirausahaan, mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik kewirausahaan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap intensi kewirausahaan. Literasi kewirausahaan pada mahasiswa menjadi sumber inspirasi dalam sikap kewirausahaan serta peningkatan intensi kewirausahaan (Hasan *et. al.*,2020; Lorz, 2011).



literasi kewirausahaan saja tidak cukup dalam menguatkan sikap intensi kewirausahaan, tetapi harus didukung juga pengalaman

organisasi yaitu giat dalam menjalankan kewajiban, kreatif dan sibuk dalam organisasi juga memainkan peran krusial. Mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi untuk berhasil dalam usaha kewirausahaan lebih mungkin menunjukkan intensi yang kuat untuk berwirausaha. Pengalaman organisasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan individu terhadap tantangan dan peluang dalam kewirausahaan. Penelitian oleh (Hsu *et. al.*, 2021) menunjukkan bahwa pengalaman dalam usaha memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang sudah pernah terlibat dalam organisasi lebih tertarik dan berkomitmen dalam berwirausaha. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Andika *et. al.*, 2018; Azizah *et. al.*, 2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja. Pengalaman organisasi memberikan rasa percaya diri kepada individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengambil inisiatif dalam menjalankan usaha. Pengalaman organisasi menjadikan mereka merasa lebih siap dan mampu untuk mengeksplorasi peluang bisnis yang ada. Aktif berorganisasi dapat menambah wawasan, meningkatkan kematangan *soft skill*, dan memiliki banyak pengalaman khususnya di bidang organisasi yang diikuti, serta mendapatkan berbagai macam informasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Sehingga dapat memudahkan mahasiswa



jaikan diri dengan lingkungan baru karena organisasi merupakan

wadah melatih diri untuk bekerja sama yang akan memberikan kesiapan memasuki dunia kerja (Syofyan, 2023).

Pengalaman organisasi mahasiswa, yang dapat memperkaya pengalaman praktis dan membangun jaringan yang kuat. Pengalaman organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Makassar juga bervariasi, dengan sebagian mahasiswa aktif terlibat dalam organisasi dan sebagian lainnya tidak. Variasi ini memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana pengalaman organisasi dapat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sering kali mendapatkan pengalaman praktis yang berharga dan kesempatan untuk membangun jaringan yang kuat. Pengalaman ini dapat membentuk sikap kewirausahaan yang positif. Misalnya, keterlibatan dalam organisasi kewirausahaan atau klub bisnis memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek nyata, kompetisi bisnis, dan seminar kewirausahaan, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia bisnis dan kewirausahaan. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan dapat secara signifikan berdampak pada kesiapan mahasiswa untuk bekerja (Yunindra, 2014), prestasi belajar (Pratiwi, 2017), dan pengembangan karakter (Pertiwi, 2021). Hal ini terutama berlaku untuk mahasiswa di bidang ekonomi, di mana keterlibatan tersebut dapat



atkan pengalaman praktis, peluang jaringan, dan pola pikir wirausahaan mereka (Yunindra, 2014). Temuan ini menggarisbawahi

pentingnya organisasi kemahasiswaan dalam memberikan pengalaman dan keterampilan berharga yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam sikap dan intensi kewirausahaannya.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi peran sikap kewirausahaan dalam membentuk minat berwirausaha. Penelitian oleh (Rahmawati, 2024) menemukan bahwa meskipun pengetahuan kewirausahaan dan dukungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, sikap kewirausahaan dapat memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian oleh (Rizki, 2017) lebih lanjut mendukung pentingnya sikap kewirausahaan, dengan menekankan bahwa kebutuhan untuk berprestasi dan *locus of control* internal juga memainkan peran penting. Begitu juga, penelitian oleh (Prasetya, 2021) dan (Zahara, 2023) keduanya menyoroti pengaruh positif yang signifikan dari sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dengan Prasetya juga mencatat pentingnya pendidikan dalam konteks ini. Temuan-temuan ini secara kolektif menggarisbawahi peran penting sikap kewirausahaan dalam membentuk minat berwirausaha.

Penumbuhan intensi kewirausahaan telah menjadi visi dari Universitas Negeri Makassar secara umum dan secara khusus pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sehingga program literasi kewirausahaan dan pengalaman berorganisasi harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap kewirausahaan yang positif. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang partisipatif dan aktif, seperti proyek kewirausahaan nyata, mentorship, dan



pembinaan kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sikap kewirausahaan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan literasi kewirausahaan dan pengalaman berorganisasi dengan sikap dan intensi berwirausaha, mengurangi kesenjangan antara program yang disediakan dan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa pengaruh literasi kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha masih belum konsisten. Hal ini disebabkan oleh perlunya pembentukan sikap kewirausahaan dan pentingnya pengalaman organisasi bagi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti perlu menguji kembali topik ini dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengembangan di bidang pendidikan, sains, teknologi, dan seni dengan wawasan kependidikan dan kewirausahaan, memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi kewirausahaan di kalangan mahasiswanya. Beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Makassar sudah menjalankan kegiatan berwirausaha dan menunjukkan minat yang tinggi dalam bidang ini. Namun, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki keinginan untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini mengkaji beberapa hal yang sudah dan belum dikaji penelitian sebelumnya. Perbedaan kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dijelaskan sebagai berikut:



Tabel 1.1. Menampilkan Hasil Penelitian yang Melatar Belakangi *Research Gap*

Nama peneliti, Tahun, Judul penelitian	Temuan penelitian/ Alat Analisis	<i>Research Gap</i>	Pengembangan pada penelitian Disertasi
Hatten dan Ruhland (1995), <i>Student attitude toward entrepreneurship as affected by participation in an SBI program</i>	Pendidikan kewirausahaan mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan / MANOVA	Penelitian sebelumnya menguji hubungan variabel sebagai berikut: PK → SK SK → IK	Mengkaji sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan.
Harris, et al. (2008) / <i>Examining the Entrepreneurial attitudes of US business students</i>	Pendidikan Kewirausahaan mengembangkan sikap kewirausahaan mahasiswa / t-test		
Luthje dan Franke (2003), <i>The making of an entrepreneur; testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT</i>	Sikap kewirausahaan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. / SEM		
Alfionita et al., (2020), Pengaruh literasi kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa pelaku usaha pada program studi pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar	Literasi Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Perilaku Berwirausaha Mahasiswa Pelaku Usaha		
Dobson and Muhammad (2022) <i>Evaluating the Effectiveness of Entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurial Intention: Case Study From Malaysia</i>	Attitude Subjective, Norms Perceived, Behavioral Control terhadap niat menjadi wirausaha		



in:

idikan Kewirausahaan
si Kewirausahaan

SK: Sikap Kewirausahaan

Pada beberapa penelitian tersebut berfokus kepada pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan dengan mediasi sikap kewirausahaan, sedangkan pengembangan dari penelitian ini adalah berfokus pada literasi kewirausahaan. Selanjutnya *gap 2* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Menampilkan Hasil Penelitian yang Melatar Belakangi *Research Gap 2*

Nama peneliti, Tahun, Judul penelitian	Temuan penelitian/ Alat Analisis	<i>Research Gap</i>	Pengembangan pada penelitian Disertasi
Andika <i>et al.</i> , 2018. Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer Universitas Sebelas Maret Surakarta	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja/ <u>Regresi t-test</u>	Penelitian sebelumnya <u>belum menguji</u> PO → SK PO → IK	Mengkaji sikap kewirausahaan sebagai variabel mediasi pengaruh <u>pengalaman organisasi</u> terhadap intensi kewirausahaan.
Azizah, <i>et al.</i> (2019) / Pengaruh Persepsi Magang Dunia Usaha/Dunia Industri Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman berorganisasi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa/ <u>Regresi t-test</u>		
Ihsu <i>et al.</i> , (2021) menunjukkan bahwa pengalaman dalam usaha memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap minat berwirausaha	Pengalaman dalam usaha memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap minat berwirausaha/ <u>SEM-PLS</u>		
Sofyan (2023), <i>The Influence of Activity in Organizations on Students' Interest in Entrepreneurship in the World of Work</i>	Keaktifan mahasiswa dalam organisasi secara signifikan memperkuat hubungan antara prestasi akademik dan prestasi akademik kesiapan mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2016 memasuki dunia kerja/ <u>SEM</u>		



Dengan melakukan penelitian yang komprehensif, penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang paling efektif untuk mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswanya. Temuan-temuan ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dan program-program pendukung yang lebih baik, yang tidak hanya meningkatkan literasi kewirausahaan tetapi juga membangun sikap kewirausahaan yang kuat dan pengalaman organisasi yang berharga. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan Pengalaman Organisasi terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Kewirausahaan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
- 2) Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
- 3) Apakah pengalaman organisasi berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?



Apakah pengalaman organisasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?

- 5) Apakah sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
- 6) Apakah literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
- 7) Apakah pengalaman organisasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh langsung literasi kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
- 2) Menganalisis pengaruh langsung literasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
- 3) Menganalisis pengaruh langsung pengalaman organisasi terhadap sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
- 4) Menganalisis pengaruh langsung pengalaman organisasi terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.



Menganalisis pengaruh langsung sikap kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

- 6) Menganalisis pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan melalui mediasi sikap kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
- 7) Menganalisis pengaruh pengalaman organisasi terhadap intensi kewirausahaan melalui mediasi sikap kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

- 1) Sebagai bahan masukan kepada pengambil kebijakan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dan menetapkan sebuah strategi untuk mengambil keputusan.
- 2) Sebagai bahan edukasi bagi mahasiswa tentang determinasi minat berwirausaha.
- 3) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen khususnya di bidang sumber daya manusia mengenai perilaku mahasiswa dalam berwirausaha.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan mendapat perhatian dari para akademis dan praktisi, namun sampai saat ini belum ada definisi yang universal untuk kewirausahaan. Teori kewirausahaan dikembangkan oleh Richard Cantillon pada tahun 1725, kewirausahaan didefinisikan sebagai *self-employed persons, and bearing the risk of buying at certain prices and selling at uncertain prices*. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa kewirausahaan sebagai orang yang mempekerjakan dirinya sendiri, dan menanggung risiko pembelian pada harga tertentu dan menjual pada harga tidak tentu. Kemudian, tahun 1803 definisi kewirausahaan diperluas dengan memasukkan konsep faktor- faktor produksi. Selanjutnya, pengertian kewirausahaan terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran para ahli ekonomi.

Bygrave (1989) menyatakan *entrepreneurship is a process of becoming rather than state of being*. Definisi diatas bisa diartikan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses menjadi daripada perihal menjadi. Jadi, pendirian suatu bisnis bukan suatu peristiwa tetapi proses yang memerlukan beberapa tahun untuk berkembang dan terlaksana dengan baik. Kemudian, Coulter

mengemukakan definisi kewirausahaan sebagai "*entrepreneurship is*



the process whereby an individual or a group of individuals use organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and needs through innovation and uniqueness, no matter what resources are currently controlled". Definisi di atas dapat diartikan bahwa kewirausahaan adalah proses dimana individu atau kelompok individu menggunakan upaya-upaya dan sarana yang terorganisir untuk mengejar peluang menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak menjadi masalah meskipun sumber-sumber dalam keadaan terbatas. Selain itu, Hisrich, Petern dan Shepherd (2008) mendefinisikan kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru pada nilai dengan mencurahkan waktu dan upaya, dengan menanggung risiko keuangan, fisik dan risiko sosial, dan menerima imbalan dalam bentuk moneter, kepuasan dan kebebasan pribadi. Selanjutnya, Kao mendefinisikan kewirausahaan sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk mobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik (Sunarya, dkk., 2011).



nelitian ini mengacu pada definisi kewirausahaan yang dikemukakan rich, et al. (2008). Kewirausahaan yaitu suatu proses menciptakan

sesuatu yang baru dan berbeda pada nilai dengan mencurahkan waktu dan upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, dengan menanggung risiko keuangan, fisik dan risiko sosial, dan menerima imbalan dalam bentuk moneter, kepuasan dan kebebasan pribadi. Jadi, kewirausahaan bukan aktivitas, tetapi suatu proses yang memerlukan individu-individu yang mau berusaha untuk bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan nilai dengan mereka dan untuk mereka.

2.1.2. Definisi Wirausaha

Definisi wirausaha terus berkembang mengikuti hasil penelitian para peneliti bidang kewirausahaan. Menurut Gartner (1989) definisi wirausaha dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu pendekatan trait dan pendekatan behavioral. Pendekatan trait menganggap wirausaha sebagai jenis kepribadian khusus. Dalam pendekatan ini wirausaha merupakan unit analisis dan pengalaman organisasi merupakan kunci untuk menjelaskan kewirausahaan sebagai suatu fenomena, karena wirausaha sebagai penyebab kewirausahaan. Selain itu, Gartner menyatakan bahwa banyak penelitian kewirausahaan menyebutkan sejumlah karakteristik yang menggambarkan entitas sebagai wirausaha.

Adapun pendekatan behavioral menganggap penciptaan organisasi suatu kejadian kontekstual dan hasil dari beberapa pengaruh. ha merupakan bagian dari proses penciptaan organisasi baru yang s. Pendekatan ini meneliti kewirausahaan dengan memperlakukan



organisasi sebagai analisis utama dan individu dipandang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memungkinkan organisasi terbentuk.

Fenomena kewirausahaan melibatkan organisasi bisnis dan seseorang yang mendirikan organisasi bisnis tersebut (wirausaha). Dengan demikian, pendekatan trait sendiri tidak cukup untuk menjelaskan fenomena kewirausahaan, pendekatan behavioral diperlukan untuk melengkapinya (Gartner, 1989).

Para peneliti telah mendefinisikan entitas yang dikenal sebagai wirausaha, namun belum ada definisi yang umum untuk wirausaha. Berikut beberapa definisi tentang wirausaha:

- 1) Schumpeter (1934) menyatakan bahwa wirausaha sebagai inovator yang melaksanakan perubahan entrepreneurial dalam pasar, perubahan tersebut dalam bentuk: (1) mengenalkan barang baru atau barang yang diperbaiki; mengenalkan metode produksi baru; (3) membuka pasar baru; (4) mengusahakan sumber pasokan baru dan (5) mengorganisasikan kembali proses pengelolaan bisnis.
- 2) Brockhaus (1980) mengemukakan an entrepreneur is defined as a major owner and manager of a business venture not employed elsewhere.



ataan tersebut dapat diartikan bahwa wirausaha sebagai pemilik atau manajer dari usaha bisnis yang tidak bekerja di tempat lain.

- 3) Bonnett dan Furnham (1991) menyatakan true entrepreneur as an individual who creates a business where none previously existed. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis, yang sebelumnya tidak ada.
- 4) Richard Cantillon mengemukakan wirausaha adalah pencari gaji tidak tetap, yang membayar biaya produksi tertentu tetapi mendapatkan pendapatan tidak tentu, karena permintaan terhadap produk mereka bersifat spekulatif. (Wikipedia, 20 Oktober 2013).
- 5) Gibb (2007) mengemukakan the entrepreneur is an individual wanting to achieve, and be capable of driving, change through new ideas and innovations rather than sitting back and responding to events. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa wirausaha adalah individu yang ingin meraih dan mampu mengelola, merubah melalui ide-ide baru dan inovasi daripada duduk diam dan merespon peristiwa.
- 6) Zimmerer, et al. (2008) mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan menanggung risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut bisa talisasikan.
- et al. (2010) menyatakan bahwa wirausaha sebagai orang yang



menciptakan bisnis baru, menanggung risiko dan mencapai tujuan.

8) Ciputra menyatakan bahwa seorang pelaku usaha disebut wirausaha jika bisnis atau produknya inovatif, atau merupakan sesuatu yang unggul dan berbeda dengan yang lain; sesuatu yang baru bagi lingkungannya serta dapat memasarkan keinovatifannya. Banyak orang memunculkan ide-ide bisnis yang hebat, tetapi kebanyakan dari mereka tidak pernah menindaklanjuti ide-ide tersebut, sedangkan wirausaha melakukannya (Nugroho, 2010).

9) Sunarya, dkk. (2011) mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba (franchisor) menjadi terwaralaba (franchisee), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barangkali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyanggah risiko. Lebih lanjut Sunarya, dkk. menyimpulkan bahwa wirausaha adalah:

1.1) Orang yang memulai dan/atau mengoperasikan sebuah usaha atau bisnis.

1.2) Para individu yang menemukan kebutuhan pasar dan membangun perusahaan baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Orang-orang yang berani mengambil risiko (*risk taker*) yang mampu memberikan daya dorong bagi perubahan, inovasi, dan kemajuan.



1.4) Semua *active owner-managers (founder and/or managers of small business)*).

Penelitian ini mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Zimmerer, et al. (2008). Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan menanggung risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut bisa dikapitalisasikan. Penggunaan definisi ini sesuai dengan pengertian intensi kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini. yaitu gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru.

2.1.3. Wirausaha Muda

Wirausaha muda adalah orang-orang muda yang mengambil bagian dalam memulai bisnis (Zimmerer, et al., 2008). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa remaja yang berumur awal 20-an tahun menunjukkan minat yang tinggi terhadap kewirausahaan. Kekecewaan terhadap prospek atau harapan dalam perusahaan dimana ia bekerja dan keinginan untuk memiliki peluang menentukan nasib diri sendiri, menyebabkan banyak generasi muda lebih memilih kewirausahaan sebagai jalur karir.



ve dan Marriott (2006) menyatakan *Although there are many is of successful young entrepreneurs, there are specific barriers that*

might hinder them in setting up in business, for example:

- *lack of credibility;*
- *lack of experience and knowledge;*
- *lack of a network of contacts;*
- *lack of access to funds for start up*

Pernyataan tersebut dapat diartikan, meskipun terdapat banyak contoh-contoh wirausaha muda yang sukses, ada beberapa hambatan spesifik yang kemungkinan menghalangi atau merintangikan kaum muda untuk mendirikan bisnis, misalnya:

- kurangnya kredibilitas
- kurangnya pengetahuan dan pengalaman
- kurangnya jaringan
- kurangnya dana untuk memulai usaha (start-up)

2.1.4. Manfaat Karir Wirausaha

Seseorang yang akan memutuskan memulai usaha baru, hendaknya mempertimbangkan manfaat-manfaat dari memiliki bisnis. Alstete (2002) mengemukakan beberapa alasan seseorang tetap melanjutkan usahanya, yaitu: (1) dapat mengontrol nasib mereka sendiri, (2) kepuasan meningkat, (3) lebih banyak uang dan (4) menciptakan warisan untuk keluarga dan anak-



kemudian, Alstete (2008) menyatakan keuntungan menjadi wirausaha kebebasan, mendapatkan uang dan prestasi pribadi.

Zimmerer, et al. (2008) menyarankan kepada calon wirausaha untuk mempertimbangkan manfaat-manfaat dari kepemilikan bisnis kecil, sebagai berikut:

1) Peluang untuk menentukan nasib anda sendiri

Memiliki perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi wirausaha untuk mencapai apa yang penting bagi dirinya. Para wirausahawan ingin mencoba memenangkan hidup mereka, dan mereka menggunakan bisnis mereka untuk mewujudkan keinginan tersebut

2) Peluang untuk melakukan perubahan

Semakin banyak wirausaha yang memulai bisnis karena mereka melihat peluang untuk membuat perubahan yang menurut mereka penting

3) Peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya

Sering dijumpai orang yang merasakan bahwa pekerjaan mereka membosankan, tidak menantang, dan tidak menarik. Tetapi, kebosanan terhadap pekerjaan tidak berlaku bagi wirausaha. Bagi wirausaha, tidak ada perbedaan antara bekerja dan bermain; keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki para wirausahawan merupakan alat untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan diri. Mereka mengetahui bahwa satu-satunya batasan terhadap keberhasilan mereka adalah segala hal yang ditentukan

.reativitas, antusiasme dan visi mereka sendiri.



4) Peluang untuk meraih keuntungan yang menakjubkan.

Walaupun uang bukan daya dorong utama bagi sebagian besar wirausaha, keuntungan bisnis merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan perusahaan. Kebanyakan wirausaha tidak pernah menjadi superkaya, tetapi banyak diantara mereka yang menjadi makmur.

5) Peluang untuk berperan dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha anda.

Pemilik bisnis kecil seringkali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan paling dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri dari perusahaan kecil.

6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang anda sukai dan bersenang- senang dalam mengerjakannya. Kebanyakan wirausaha yang berhasil memilih masuk dalam suatu bisnis sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut.

2.1.5. Potensi Kelemahan Karir Wirausaha

Pemilihan profesi wirausaha memberikan sejumlah potensi kerugian. Alstete (2002) menyatakan bahwa kerugian menjadi wirausaha adalah jam kerja yang panjang, bertanggungjawab terhadap keberlanjutan bisnis, menanggung risiko bisnis dan keadaan penuh tekanan. Calon wirausaha



empertimbangkan potensi kelemahan mendirikan usaha. Zimmerer, 008) menyatakan beberapa potensi kelemahan mendirikan usaha

sebagai berikut:

1) Ketidakpastian pendapatan

Pendirian dan mengelola perusahaan tidak memberi jaminan bahwa seorang wirausahawan akan memperoleh pendapatan yang cukup untuk hidup.

2) Risiko kehilangan seluruh investasi

Tingkat kegagalan bisnis kecil relatif tinggi. Menurut penelitian, 35% dari perusahaan baru gagal dalam waktu dua tahun dan 54% tutup dalam waktu empat tahun. Setelah enam tahun, 64% perusahaan baru akan gulung tikar.

3) Kerja lama dan kerja keras.

Pendirian usaha sering membuat pemilik mengalami serangkaian mimpi buruk. Menurut survey 65% wirausaha membaktikan dirinya selama 40 tahun atau lebih dalam seminggu untuk perusahaan mereka.

4) Kualitas hidup yang rendah sampai bisnis mapan.

Panjangnya jam kerja dan kerja keras yang diperlukan untuk mendirikan perusahaan akan menyita hidup wirausaha. Pemilik bisnis sering menyadari bahwa peran mereka sebagai suami atau istri dan ayah atau ibu menjadi terabaikan akibat pendirian bisnis.

5) Tingkat stress yang tinggi



rian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi pengalaman yang it berharga, tetapi juga bisa menjadi pengalaman penuh dengan

tekanan tinggi.

6) Tanggung jawab penuh

Profesi bos sangat menyenangkan, tetapi banyak wirausaha menyadari bahwa mereka harus mengambil keputusan mengenai hal yang tidak mereka kuasai.

7) Keputusasaan

Pendirian suatu usaha merupakan upaya substansial yang memerlukan dedikasi, disiplin dan keuletan yang tinggi. Sepanjang usahanya membangun perusahaan yang berhasil, para wirausaha akan selalu menghadapi berbagai macam hambatan, beberapa diantaranya tidak dapat diatasi.

2.1.6. Literasi Kewirausahaan

Pelopop literasi kewirausahaan adalah Shigeru Fijii. Ia mulai mengajar bidang kewirausahaan pada tahun 1938 di Universitas Kobe Jepang. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu seperti disiplin ilmu yang lain, kewirausahaan dapat dipelajari (Drucker, 1994). Literasi kewirausahaan mendapat perhatian dari sejumlah peneliti dan mencapai pertumbuhan signifikan di seluruh dunia. Sejumlah program literasi kewirausahaan telah dilaksanakan di sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi.



literasi kewirausahaan merupakan pemahaman seseorang terhadap dunia dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam

mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya (Tahir et al., 2022).

Perbedaan pendapat timbul diantara para peneliti tentang bakat kewirausahaan. Kerangka konseptual Morris menyatakan bahwa bakat kewirausahaan merupakan pembawaan dari lahir, namun secara umum diasumsikan bahwa karakteristik pribadi dan ketrampilan wirausaha dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kruegar dan Brazeal (1994) mengemukakan bahwa literasi kewirausahaan yang berdasarkan pada teori pembelajaran solid dapat menghasilkan wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan bisnis dan mengembangkan pengalaman organisasi. Kourilsky dan Walstad (1998) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan yang fokus pada konsep-konsep kewirausahaan, juga hubungan antara kekuatan dan perkiraan sistem persaingan pasar dan hubungan antara konsep dan praktek kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kewirausahaan. Kemudian, Gorman, et al. (1997) menyatakan bahwa sifat-sifat entrepreneurial secara positif dipengaruhi oleh program-program pendidikan. Jadi, asumsi yang melekat dalam literasi kewirausahaan adalah karakteristik dan ketrampilan kewirausahaan dapat dikembangkan (Rasheed, 2003).

Definisi literasi kewirausahaan yang paling sederhana dikemukakan oleh

t al. (2008). Mereka mendefinisikan literasi kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan usaha baru. Sementara, definisi literasi



kewirausahaan yang lebih luas mencakup berbagai tujuan yang melibatkan pelatihan di seluruh tahap sistem pendidikan. Literasi kewirausahaan secara umum mengenai program-program yang meningkatkan kesadaran kewirausahaan sebagai tujuan karir dan memberikan pelatihan ketrampilan untuk penciptaan dan pengembangan bisnis.

European Commission mendefinisikan literasi kewirausahaan sebagai activities of teaching and learning about entrepreneurship that involve development knowledge, skills, attitude and personal qualities appropriate to the age and development of the pupils or students (Linán, et al. (2008). Artinya, literasi kewirausahaan merupakan aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa. Penelitian ini mengkaji literasi kewirausahaan di perguruan tinggi, baik dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan maupun berbagai program yang terkait dengan kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mendefinisikan literasi kewirausahaan sebagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi.

Secara umum literasi kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan an bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir dan meningkatkan man proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru (Arasti,



Falavarjani dan Imanipour, 2012). Chou menyatakan bahwa tujuan literasi kewirausahaan adalah menciptakan wirausaha dimasa mendatang dan mengembangkan semangat kewirausahaan siswa, yang mana mereka akan dimotivasi untuk mengembangkan bisnis, perusahaan, atau bentuk perdagangan yang lain (Chen, et al., 2010). Peneliti lain, Alberti, Sciascia dan Poli (2004) menyebutkan tujuan literasi kewirausahaan sebagai berikut:

1) Mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kewirausahaan

Tujuan ini mencakup belajar pengetahuan, konsep dan teknik-teknik tentang beberapa bidang tertentu yang terkait dengan kewirausahaan. Seperti: cara- cara mengidentifikasi peluang bisnis dan dasar-dasar mendirikan usaha.

2) Mendapatkan ketrampilan penggunaan teknik-teknik, analisis situasi bisnis dan perpaduan rencana aksi

Tujuan ini mencakup peningkatan ketrampilan menganalisis dan memadukan penggunaan pengetahuan tentang akuntansi, keuangan, marketing dan manajemen umum dengan cara holistic.

3) Mengidentifikasi dan mendorong semangat, bakat dan ketrampilan kewirausahaan

Tujuan ini meliputi peningkatan kesadaran individu tentang kemungkinan usaha baru dan mendukung mereka dalam mengembangkan laran tentang minat, kemampuan dan kesanggupan kewirausahaan



4) Menghilangkan bias risiko yang merugikan dari beberapa teknik analisis

Tujuan ini mencakup menghilangkan bias analisis dan menemukan solusi yang tepat secara analisis, yaitu pendidikan tentang mengelola risiko, mengurangi dugaan risk-aversion.

5) Mengembangkan empati dan dukungan untuk semua aspek kewirausahaan yang unik.

Tujuan ini mengacu pada keinginan atau kebutuhan seseorang untuk memahami dan mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan kewirausahaan, tetapi tidak bermaksud mengaplikasikannya secara langsung.

6) Memperbaiki sikap perubahan

Tujuan ini untuk mendidik orang tentang bagaimana mendorong bawahan mereka untuk berinovasi. Hal ini berarti lebih banyak pembelajaran emosional daripada pembelajaran kognitif.

7) Mendorong pendirian usaha baru atau usaha-usaha kewirausahaan yang

lain Tujuan ini mendorong langsung pengembangan usaha baru, self-employment dan karir-karir yang berorientasi kewirausahaan. Misalnya mengenai program-program universitas dan masyarakat untuk keinginan menjadi wirausaha.



erasi kewirausahaan hendaknya memberi kesempatan kepada
n untuk menciptakan kemampuan imajinasi, fleksibilitas, kreativitas

kesadaran berfikir secara konseptual, dan melihat perubahan sebagai peluang (Drucker, 1994), dan pencapaian tujuan literasi kewirausahaan ditentukan oleh ketepatan pemilihan metode mengajar literasi kewirausahaan yang digunakan. Hytti dan O’Gorman (2004) menyatakan metode penyampaian literasi kewirausahaan tergantung pada tujuan pendidikan. Jika, tujuan pendidikan adalah meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, cara paling efektif adalah memberikan informasi melalui saluran publik seperti media, seminar dan kuliah (ceramah). Jika, tujuan literasi kewirausahaan untuk membekali seseorang dengan ketrampilan entrepreneurial yang dapat diaplikasikan secara langsung pada pekerjaan, cara terbaik adalah memberikan pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang terlibat secara langsung dalam proses entrepreneurial seperti pelatihan dengan melibatkan industri. Jika, tujuan literasi kewirausahaan adalah menyiapkan seseorang untuk bertindak sebagai wirausaha, cara paling efektif adalah memfasilitasi eksperimen dengan mencoba kewirausahaan dalam lingkungan terkendali, misalnya melalui simulasi bisnis atau bermain peran (Ahmad, Baharun dan Rahman, 2004).

Hastuti et al. (2020) berpendapat bahwa Pengetahuan Kewirausahaan atau Literasi Kewirausahaan memiliki beberapa indikator antara lain: (1)



n tinggi terhadap tugas; (2) mau bertanggung jawab; dan (3) uan untuk memimpin. Menurut Maryasih (2022) ada tiga indikator

yang mempengaruhi dari pengetahuan kewirausahaan, yaitu: (1) Pengetahuan dasar kewirausahaan, minat berusaha perlu diwujudkan oleh adanya informasi untuk menemukan atau menciptakan peluang bisnis sehingga membantu mewujudkan usaha mereka; (2) Pengetahuan ide dan peluang usaha, pembentukan minat berusaha dalam menghasilkan suatu usaha memerlukan adanya pemikiran atau hal-hal baru yang terstruktur; dan (3) Pengetahuan tentang aspek-aspek usaha, informasi yang ada akan menciptakan suatu proses melalui berbagai hambatan serta resiko yang akan dilalui untuk mewujudkan usaha mereka. Program literasi ini dilakukan untuk membangkitkan minat dan motivasi generasi muda untuk menjadi wirausahawan serta mengubah paradigma mereka dari pencari kerja (job seeker) menjadi pencipta lapangan kerja (job creator).

Beberapa peneliti yang meneliti hubungan literasi kewirausahaan seperti Hatten dan Ruhland (1995) menyatakan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam program Small Business Institute memiliki karakter internal locus of control lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam Small Business Institute. Chen, et al. (2010) melalui penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dari College of Humanities and Applied Life Science menghasilkan nilai rata-rata tertinggi pada setiap CEAS dibandingkan mahasiswa dari College of Business Administration. Hal ini disebabkan mahasiswa dari College of Humanities and



Applied Life Science lebih memiliki pengalaman dalam mengembangkan berbagai ketrampilan teknik dan pelatihan, yang membuat mereka lebih percaya diri terhadap kemampuannya menjadi wirausaha. Byabashaija, Katono dan Isabalija (2010) mengemukakan literasi kewirausahaan di Uganda lebih menekankan pada teori, sehingga literasi kewirausahaan tidak terbukti meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa untuk mendirikan usaha. Ibrahim dan Soufani (2002) menyatakan fakultas dan sistem pendidikan berperan penting dalam mengidentifikasi dan membentuk sifat-sifat entrepreneurial.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atau universitas tidak sesuai dengan kebutuhan masing-masing calon pendiri perusahaan (Thompson et al., 2010). Pentingnya peran pengetahuan kewirausahaan dalam membangun jiwa kewirausahaan pada mahasiswa adalah sebagai landasan dalam berwirausaha yang ingin mereka mulai, karena tanpa pengetahuan kewirausahaan yang memadai, maka lulusan perguruan tinggi akan kesulitan memecahkan permasalahan terkait kewirausahaan dalam usahanya.

Selain itu, Galloway, et al. (2006) mengemukakan bahwa baik mahasiswa yang belajar kewirausahaan maupun yang mengambil program sahaan kemungkinan menjadi wirausaha lebih besar. Kemudian, Lorz menyatakan bahwa literasi kewirausahaan menjadi sumber pemicu



inspirasi yang meningkatkan intensi kewirausahaan. Hasan et., al., (2020) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

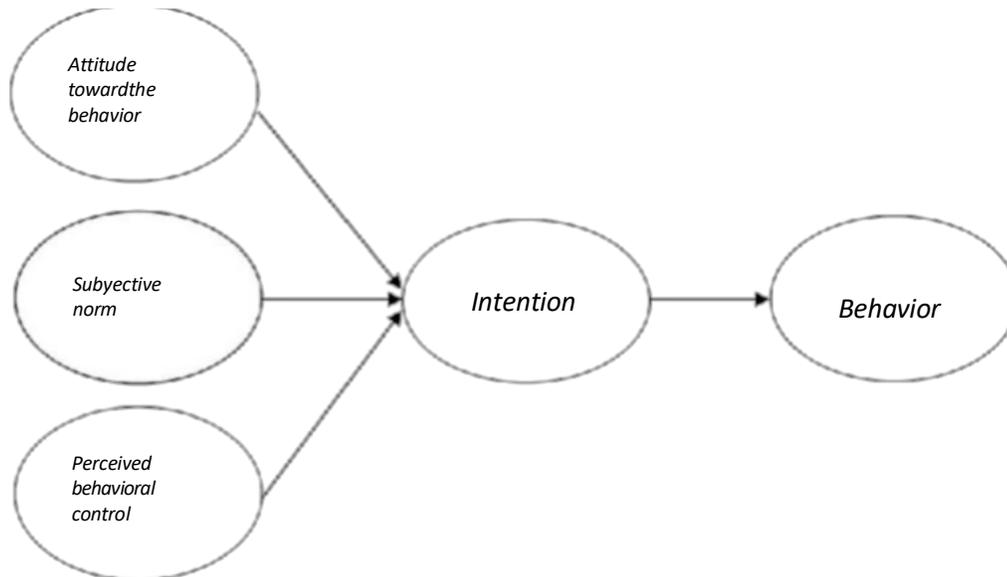
2.1.7. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana merupakan perluasan dari theory of reasoned action. Teori ini ditujukan untuk mengatasi keterbatasan model dalam menghadapi perilaku orang yang mengalami kontrol volisional belum lengkap. Menurut *Theory of Planned Behavior*, intensi merupakan fungsi dari attitude toward the behavior, subjective norm dan perceived behavioral control (Ajzen, 1991; 2005). Attitude toward the behavior adalah sikap individu terhadap perilaku. Sikap adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku yang dikehendaki. Subjective norm adalah persepsi orang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Perceived behavioral control adalah self-efficacy atau kemampuan untuk melakukan perilaku yang dimaksud.

Secara umum, orang cenderung melakukan suatu perilaku ketika mereka menilai perilaku tersebut secara positif, ketika mereka mengalami tekanan sosial untuk melakukannya, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki sumber sumber dan peluang untuk melakukannya. Jadi, tiga faktor tersebut merupakan prediktor intensi dan masing-masing prediktor



memiliki kepentingan relatif (Ajzen, 2005). Gambar 2.1 menggambarkan Theory of Planned Behavior dalam bentuk diagram.



Gambar 2.1. Theory of planned behavior (Ajzen, 1991)

Penelitian disertasi ini lebih menekankan pada attitude toward the behavior sebagai prediktor intensi, karena memfokuskan pada pengkajian perubahan sikap dan pengembangan pola pikir positif tentang kewirausahaan sebagai pilihan karir bagi mahasiswa setelah mereka mengikuti literasi kewirausahaan. Mahasiswa telah mengikuti literasi kewirausahaan. Setelah mengikuti literasi kewirausahaan, perubahan sikap kewirausahaan mahasiswa (mendukung atau tidak mendukung) belum diketahui. Sehingga, perubahan sikap kewirausahaan mahasiswa perlu dikaji. Kemudian, pengkajian sikap kewirausahaan sebagai prediktor intensi kewirausahaan bagi mahasiswa juga



2.1.8. Pengalaman Organisasi

Berorganisasi adalah memiliki, mempunyai atau terlibat didalam sebuah organisasi yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terstruktur dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam berorganisasi akan memiliki banyak pengalaman berorganisasi, sehingga lebih siap untuk kerja dibanding mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki pengalaman. Pengalaman tersebut antarlain menumbuhkan kepercayaan diri dan ketertarikan terhadap hal-hal baru, Krisnamurti (2017: 73). Terdapat banyak manfaat mengikuti organisasi antara lain meningkatkan kemampuan softskill, menambah wawasan dan jaringan, minat dan bakat mahasiswa dapat ditampung dan berkembang, meningkatkan kompetensi sosial serta mendapat bekal nilai lebih yang menunjang memasuki dunia kerja.

Aspek pengalaman berorganisasi mencakup beberapa hal diantaranya responsivitas, yaitu kemampuan menyusun prioritas dan agenda kegiatan; akuntabilitas, yaitu tingkat kesesuaian kinerja dengan ukuran eksternal, seperti moral dan nilai di masyarakat; keadaptasian, yaitu mampu atau tidaknya beradaptasi dengan lingkungan; empati, yaitu tingkat rasa peka terhadap isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan dan transparansi atau keterbukaan, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap terbuka dengan



Ratminto & Winarsih, 2010). Kelima aspek tersebut dijadikan sebagai mahasiswa yang memiliki pengalaman berorganisasi.

ngalaman Organisasi menurut kamus ilmiah populer (2001:12) aktif

adalah "giat dalam menjalankan kewajiban, kreatif dan sibuk (dalam usaha maupun organisasi)". Sedangkan pengertian organisasi ialah aktivitas-aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksudmaksud dan tujuan-tujuan pendidikan (Purwanto, 2006 :17). Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan keaktifan organisasi maka seseorang mendapatkan pengalaman dari organisasi tersebut. Di dalam organisasi seseorang mampu mengasah kemampuan diri sendiri seperti, komunikasi, mental, tanggung jawab dan lainnya.

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002). Selain itu juga pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi. (Daehler & Bukatko,dalam syah:1985)

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman



keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa
 yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002).
 man dapat diperoleh seseorang secara langsung maupun tidak

langsung. Mengenai hal ini, Siagian (2002) mengemukakan bahwa pengalaman langsung adalah apabila seseorang telah pernah bekerja pada suatu organisasi, lalu oleh karena sesuatu meninggalkan organisasi itu dan pindah keorganisasi yang lain. Sedangkan dengan pengalaman tidak langsung adalah peristiwa yang diamati dan diikuti oleh seseorang pada suatu organisasi meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menjadi anggota daripada organisasi dimana peristiwa yang diamati dan diikuti itu terjadi”.

Organisasi berasal dari kata organom yang berarti alat. Jadi Organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab. Menurut Gito Sudarmo dan Sudita (dalam Bintoro, 2008) bahwa organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.

Organisasi terdiri dari kelompok orang-orang atau dapat dikatakan terdiri dari kelompok-kelompok tenaga kerja yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasinya. Untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dikembangkan dan dipertahankan pola perilaku tertentu yang cukup stabil dan dapat
kan sebelumnya. Menurut Nurbaya (2004) ada dua dimensi dari
si adalah:



- 1) Kemajemukan. Dengan kemajemukan diartikan beragamnya kegiatan, fungsi, pekerjaan, dan jumlah lapis dalam organisasi;
- 2) Formalisasi. Mengacu pada adanya kebijakan, prosedur dan aturan yang membatasi pilihan dari para anggotanya. Para anggotanya diharapkan berperilaku sesuai dengan kebijakan, prosedur dan aturan yang berlaku.

Unsur-unsur utama yang terkait dan akan mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh keberadaan organisasi adalah: (1) Man (Manusia) adalah subjek, predikat maupun objek dari kegiatan suatu organisasi. Manusia merupakan sumber daya penting yang menjadi asset organisasi, sebagai sumber inspirasi, pelaku yang bergerak sesuai sistem atau komitmen organisasi, yang akhirnya akan menghasilkan produksi berupa karya atau sumberdaya manusia sesuai dengan tujuan organisasi. (2) Methode (Sistem) adalah mesin yang mengatur hubungan antar manusia atau komponen yang terlibat di organisasi untuk mencapai hasil yang diharapkan. (3) Money (Dana) merupakan bahan bakar untuk menggerakkan organisasi, terkadang “money” juga menjadi motivasi untuk menggerakkan sumber daya manusia yang ada diorganisasi, meskipun ada yang punya idealisme bahwa “uang bukan segalanya” tapi untuk memenuhi beberapa keperluan yang di anggarkan, uang sangat diperlukan, dan penggunaan uang sesuai atau diluar anggaran



dapat dipertanggungjawabkan. (4) Material (bahan) yang dibutuhkan organisasi bisa berbentuk fisik (benda) seperti kantor dan

perlengkapannya atau alat-alat dan sarana yang dibutuhkan untuk suatu event (kegiatan). Material yang dibutuhkan organisasi bisa juga berupa non-fisik seperti cita- cita yang sama, semangat, hobi, minat dan bakat anggota yang sama.

Perilaku dalam organisasi adalah sebuah keterkaitan antara individu, organisasi dan kelompok (Kreitner, 2005). Jadi perilaku individu dalam organisasi akan sangat berkaitan dengan individu lain yang juga bersinggung dengan organisasi. Prilaku manusia merupakan perwujudan dari suatu keinginan dan harapan. Manusia berperilaku berarti manusia berkeinginan untuk eksis. Prilaku manusia pun sangat bermacam-macam, ada perilaku menyenangkan, menjengkelkan, dan ada pula prilaku yang didasari motif tertentu.

Menurut Kreitner (2005), sebagai mahluk sosial manusia sering berkumpul dalam kelompok- kelompok, seperti keluarga, kelompok sosial, pendidikan, dan lain lain. Manusia dituntut untuk berperilaku tertentu dalam kelompoknya sesuai dengan norma yang berlaku. Setiap kelompok dimana manusia ikut sebagai anggota di dalamnya pasti memiliki standar tersendiri. perilaku dalam organisasi adalah sebuah keterkaitan antara individu, organisasi dan kelompok. Jadi perilaku individu dalam organisasi



ngat berkaitan dengan individu lainnya yang juga bersinggung organisasi tersebut. Organisasi adalah bentuk perserikatan manusia

untuk mencapai tujuan bersama.

Kreitner (2005) jadi organisasi adalah asosiasi manusia manusia yang mempunyai keterikatan secara emosional dan bekerja secara bersama-sama guna tercapainya tujuan bersama secara sederhana paham paradigma berorganisasi adalah kesanggupan inidvidu akan Assigment (tugas), responsibility (tanggung jawab), comittment dan consicuent. Berbagai literatur tentang organisasi dan kehidupan berkelompok telah memberikan definisi tentang organisasi dengan berbagai cara, tergantung segi tinjauan pendekatannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa organisasi adalah asosiasi manusia yang mempunyai keterikatan secara emosional dan bekerja secara berasama-sama guna tercapainya tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb) salah satu manfaat bagi mahasiswa yang sudah berpengalaman berorganisasi di kampus setidaknya ia memiliki kemampuan untuk menghadapi pekerjaan yang akan di hadapi, (dalam Miftah Thoha:1995) bahwa kemampuan yang merupakan salah satu unsur kematangan, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan, latihan dan pengalaman.



rbicara tentang kampus tentu tidak lepas dari persoalan tentang wa sebagai objek yang memiliki peranan penting. Dalam PP no. 60

tahun 1999 dijelaskan tentang mahasiswa sebagai berikut: “Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Dalam pelaksanaan tugas pengembangan kemahasiswaan sehari-hari di perguruan tinggi, ruang lingkup tugas pembimbing kemahasiswaan dibatasi pada jenjang D3 (S0) dan S1”.

Pengalaman organisasi di kampus merupakan salah satu cara mahasiswa untuk mendapatkan keilmuan yang bersifat teknis lapangan, sehingga para aktivis mengetahui tingkat susah dan mudahnya dalam menjalankan suatu organisasi, hal ini sesuai pendapat Sidi Gazalba (1990: 51) “Pengalaman adalah mengetahui atau mempelajari melalui tindakan atau reaksi sendiri, kecekatan atau pengetahuan yang diperoleh dengan mengerjakan sesuatu, pengetahuan yang diperoleh dari percobaan dan praktek kehidupan melalui kejadian dan emosi. Menurut Al-Zastrouw (2005), aktivitas mahasiswa yang muncul terbagi dalam berbagai bentuk, yaitu:

- 1) Kelompok asketisme-religi yaitu kelompok yang ditandai dengan adanya semangat keagamaan yang tinggi tercermin melalui simbol-simbol formal dan syiar-syiar ritual keagamaan;
- 2) Kelompok profesional-individual yang ditandai dengan adanya kompetisi yang cukup tinggi dalam bidang skill profesional;



3) Kelompok konsumtif-hedonistik, yaitu kelompok yang lebih menekankan pada hura-hura dan kenikmatan duniawi semata kelompok proletariat yaitu

kelompok dengan gerakan yang langsung menyentuh pada persoalan masyarakat secara riil, sebagaimana manifestasi kesadaran dan kepedulian terhadap realitas yang ada.

- 4) kelompok aktivis-organisatoris yaitu kelompok mahasiswa yang melakukan kegiatan melalui organisasi formal.

Salah satu ekspresi politik mahasiswa dalam bentuk aktif yang digambarkan oleh keikutsertaan mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan. Menurutnya, organisasi mahasiswa sangat penting artinya sebagai arena pengembangan nilai-nilai kepemimpinan. Masalah kepemimpinan bukan sekedar bakat yang secara alami melekat pada seseorang. Kepemimpinan juga tidak dapat dikursuskan. Pengembangan kepemimpinan memerlukan latihan-latihan. Karena itu, organisasi mahasiswa mengemban fungsi sebagai training ground. Sehingga mahasiswa tidak dipandang sekedar sebagai insan akademis yang cuma tahu lagu, buku dan cinta tanpa kepedulian terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

Bagi para aktivis pengalaman organisasi di kampus akan menjadi ilmu dan akan memberi kemudahan bagi aktivis organisasi akan melakukan pengembangan pengembangan saat berada pada partai politik, Setiap pengalaman yang diperoleh seseorang akan memberikan keterampilan dan



huan khusus sesuai dengan pengalaman organisasi yang digelutinya. ng yang menjalani organisasi tertentu dalam jangka waktu yang cukup

lama akan menjadikan dirinya cukup terampil dalam berorganisasi yang lebih besar.

Melalui pengalaman organisasi di kampus Mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa umumnya akan lebih cepat mehami dirinya sendiri, menemukan jati diri dan prinsip hidupnya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan waktu dengan baik untuk mencapai target-target mereka. Fakta telah membuktikan hal tersebut. Berorganisasi cenderung akan melahirkan pemahaman diri, jati diri, prinsip hidup, karakter, kepercayaan diri dan skill.

2.1.9. Sikap Kewirausahaan

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 2011). Sikap bersifat evaluatif (setuju atau tidak setuju; menyenangkan atau tidak menyenangkan). Ajzen (2005) mendefinisikan sikap sebagai: an attitude is a disposition to respond favorably or unfavorably to an object, person, institution or events. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa sikap merupakan kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, orang, institusi atau peristiwa. Kemudian, Crave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Allport menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2011).

Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang ndaki adanya respon. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar



kegemaran terhadap sesuatu (Ahmadi, 2009).

Selanjutnya, Azwar (2011) mengemukakan bahwa di kalangan para ahli psikologi sosial pemikiran tentang sikap diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu obyek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu.
- 2) Pendekatan yang memandang perlu untuk membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif (Single-component). Mereka mengatakan bahwa sikap tidak lain adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang membatasi konsep sikap pada aspek afektif, yaitu sikap merupakan afek positif atau negatif terhadap kewirausahaan. Sikap adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku yang dimaksud. Sikap merupakan salah satu fungsi atau prediktor intensi (Ajzen, 2005). Pada dasarnya orang akan menunjukkan sikap tertentu, apabila dihadapkan pada suatu obyek. Mereka cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, berguna/berharga baginya atau tidak. Bila obyek dinilai “baik untuk saya”, dia

iyai sikap positif; bila obyek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai negatif (Winkel, 2012). Jadi, sikap berkaitan dengan evaluasi seseorang



terhadap suatu objek, apabila obyek tersebut dipertimbangkan memberikan manfaat maka seseorang akan bersikap mendukung (suka). Tetapi, apabila tidak memberikan manfaat, maka ia tidak mendukung (suka) terhadap objek tersebut.

Pembahasan masalah sikap manusia digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang berperilaku berbeda dalam situasi yang sama. Dalam penelitian disertasi ini, sikap kewirausahaan didefinisikan sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan. Kecenderungan mahasiswa suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan, mencerminkan sikap menghargai atau tidak menghargai terhadap aktivitas-aktivitas kewirausahaan.

Mahasiswa yang telah mendapat literasi kewirausahaan kemungkinan bersikap menghargai atau tidak menghargai kewirausahaan. Hubungan literasi kewirausahaan dan sikap kewirausahaan telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Hatten dan Ruhland (1995) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki karakter internal locus of control akan mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan setelah berpartisipasi dalam program SBI. Kemudian, Harris, et al. (2008) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan mahasiswa secara positif dipengaruhi oleh program Small Business Institute.



ena itu, penelitian disertasi ini akan menguji kembali hubungan literasi sahaan dan sikap kewirausahaan. Luthje dan Franke (2003) dan Fini,

Grimaldi, Marzocchi dan Sobrero (2009) menyatakan bahwa sikap berpengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan.

2.1.10. Intensi Berwirausaha

Peneliti mendefinisikan intensi dalam berbagai versi. Teori Planned of Behaviour menyatakan Intentions are indications of how hard people are willing to try, of how much of an effort they are planning to exert, in order to perform the behavior (Ajzen, 1991). Definisi tersebut dapat diartikan bahwa intensi merupakan indikasi seberapa kuat kemauan seseorang untuk mencoba melakukan suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Kemudian, Ajzen (2005) menyatakan intensi sebagai a behavioral disposition until, at the appropriate time and opportunity, an attempt is made to translate the intention into action. Pernyataan tersebut dapat diartikan, intensi sebagai kecenderungan perilaku, sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, pengertian intensi menurut Ajzen dapat diartikan sebagai suatu indikasi seberapa kuat kemauan seseorang untuk mencoba melakukan sesuatu dan seberapa besar usaha yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat akan diwujudkan dalam bentuk tindakan.



d (1988) menyatakan Intentionality is a state of mind directing a attention (and therefore experience and action) toward a specific

object (goal) or a path in order to achieve something (means). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa intensi adalah kondisi pikiran yang menunjukkan perhatian seseorang (juga pengalaman dan tindakan) terhadap sasaran tertentu (tujuan) atau suatu jalan agar mencapai sesuatu (cara). Kemudian, Tubbs dan Ekeberg (1991) menyatakan intention can be described as a cognitive representation of both the objective (or goal) one is striving for and action plan the intends to use to reach that objective. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa intensi sebagai gambaran kognitif dari sasaran (tujuan) yang diusahakan dengan keras dan rencana tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa definisi tersebut menekankan pada hal yang sama, yaitu niat individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu di masa depan.

Selanjutnya, definisi Intensi kewirausahaan telah dinyatakan oleh beberapa peneliti. Bird (1988) menyatakan bahwa Entrepreneurial intention are aimed at either creating a new venture or creating new values in existing ventures. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa intensi kewirausahaan ditujukan pada penciptaan usaha baru atau penciptaan nilai-nilai baru pada perusahaan yang ada. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fini, et al. (2009) mengemukakan bahwa entrepreneurial intention as a cognitive representation



actions to be implemented by individuals to either establish new
ventures or to create new value within existing companies.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa intensi kewirausahaan sebagai gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang baik untuk mendirikan usaha baru atau untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada.

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mendirikan usaha baru (Fini, et al., 2009). Definisi ini digunakan dalam penelitian, karena penelitian ini menekankan pada niat mahasiswa mendirikan usaha baru di masa yang akan datang.

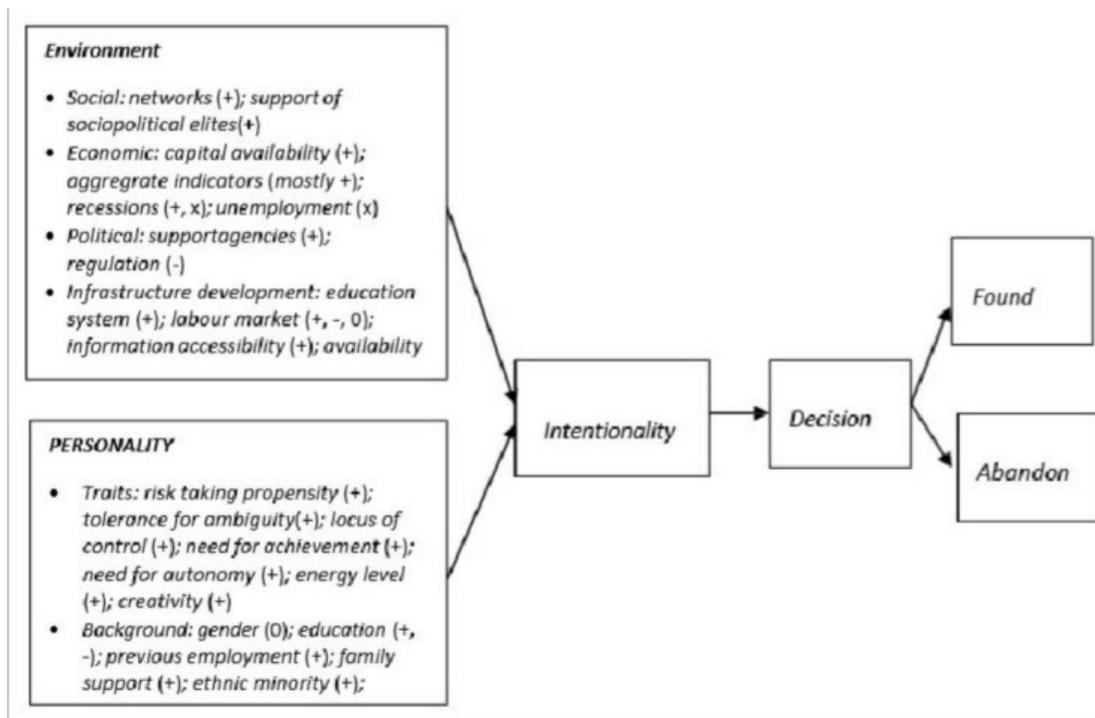
Ide-ide kewirausahaan diawali dengan inspirasi dan intensi dibutuhkan agar ide-ide tersebut menjadi kenyataan (Delmar dan Shane, 2003). Kemudian, untuk menjadi wirausaha, individu harus menjadi calon wirausaha terlebih dahulu. Beberapa individu dapat mendirikan beberapa perusahaan pada saat yang sama dan tiba-tiba, maka perlu memahami bagaimana intensi kewirausahaan dibentuk (Drnovsek dan Erikson, 2005).

Intensi kewirausahaan bagi mahasiswa mendapatkan perhatian baik dari kalangan akademis maupun praktisi. Seseorang yang memiliki intensi kewirausahaan lebih siap dalam menjalankan aktivitas-aktivitas kewirausahaan dan memiliki motivasi mengembangkan usaha. Sejumlah



pertimbangan sebagai penentu intensi kewirausahaan. Bird (1988) mengatakan bahwa faktor-faktor karakteristik personal dan lingkungan

menentukan intensi kewirausahaan. Gambar 2.1. menjelaskan konteks intensi kewirausahaan versi Bird (1988) yang dimodifikasi oleh Mazzarol, et. al. (1999).



Gambar 2.2 Konteks intensi kewirausahaan versi Bird (1988) yang dimodifikasi Mazzarol, et al. (1999)

Keterangan: Arah hubungan pada pembentukan: 0: none; +: positive; -: negative; x: curvilinear

Kerangka konteks intensi kewirausahaan tersebut menjelaskan bahwa faktor kepribadian meliputi sifat-sifat individu dan latar belakang individu. Kemudian, faktor lingkungan meliputi sosial, ekonomi politik dan bangunan infrastruktur.



Intensi kewirausahaan telah dikaji oleh para peneliti. Mazzarol, et al.

(1999) meneliti karakteristik demografi (seperti: jenis kelamin, pengalaman bekerja di pemerintahan dan kelebihan materi) sebagai hambatan atau rintangan pendirian usaha kecil. Peneliti lain, Indarti dan Rostiani (2008) menyatakan faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan, yaitu: (1) faktor kepribadian yang mencakup kebutuhan akan prestasi dan pengalaman organisasi; (2) faktor lingkungan yang terdiri dari tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; (3) faktor demografis yang meliputi jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Selanjutnya, Luthje dan Franke (2003) menyatakan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan dan sikap dipengaruhi oleh kepribadian yang meliputi kecenderungan bersedia menanggung risiko dan internal *locus of control*.

2.1.11. Hubungan Literasi Kewirausahaan, Pengalaman Organisasi, Sikap Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan

Para peneliti mendefinisikan literasi kewirausahaan dalam berbagai versi. Linán, et al. (2008) mendefinisikan literasi kewirausahaan sebagai pelatihan untuk menciptakan usaha baru. Sedangkan, European Commission mendefinisikan literasi kewirausahaan adalah aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan huan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur perkembangan siswa. Penelitian ini mendefinisikan literasi sahaan sebagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang



kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andika *et. al.*, 2018; Azizah *et. al.*, 2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja. Pengalaman organisasi memberikan rasa percaya diri kepada individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan mengambil inisiatif dalam menjalankan usaha. Pengalaman organisasi menjadikan mereka merasa lebih siap dan mampu untuk mengeksplorasi peluang bisnis yang ada. Aktif berorganisasi dapat menambah wawasan, meningkatkan kematangan *soft skill*, dan memiliki banyak pengalaman khususnya di bidang organisasi yang diikuti, serta mendapatkan berbagai macam informasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Sehingga dapat memudahkan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru karena organisasi merupakan wadah melatih diri untuk bekerja sama yang akan memberikan kesiapan memasuki dunia kerja (Syofyan, 2023).

Intensi didefinisikan sebagai indikasi seberapa kuat keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan seberapa besar upaya seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Kemudian, Ajzen (2005)



menunjukkan bahwa intensi sebagai kecenderungan perilaku, sampai pada saat kesempatan yang tepat, akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Demikian, intensi sebagai suatu indikasi seberapa kuat kemauan

seseorang untuk mencoba melakukan sesuatu dan seberapa besar usaha yang digunakan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, sampai batas waktu dan kesempatan yang tepat akan diwujudkan dalam bentuk tindakan.

Selanjutnya, Bird (1988) menyatakan bahwa intensi kewirausahaan ditujukan pada penciptaan usaha baru atau penciptaan nilai-nilai baru pada perusahaan yang ada. Sedangkan, Fini, et al. (2009) mendefinisikan intensi kewirausahaan adalah gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan seseorang untuk mendirikan usaha baru atau menambah nilai pada perusahaan yang sudah ada. Penelitian ini mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai gambaran kognitif dari tindakan yang akan dilakukan mahasiswa untuk mendirikan usaha baru.

Secara umum, tujuan literasi kewirausahaan adalah meningkatkan kesadaran bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir. Literasi kewirausahaan di perguruan tinggi dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian, keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai program literasi kewirausahaan dimaksudkan dapat memotivasi mahasiswa untuk mendirikan usaha baru dimasa mendatang. Birdthistle (2008) menyatakan bahwa beberapa pengalaman



si penting bagi karir wirausaha.

ap bersifat evaluative dalam suatu aktivitas. Sikap adalah penilaian

positif atau negatif individu terhadap perilaku yang dimaksud. *Teori planned of behaviour* menyatakan bahwa sikap merupakan prediktor intensi (Ajzen, 2005). Penelitian disertasi ini mendefinisikan sikap kewirausahaan merupakan kecenderungan mahasiswa terhadap kewirausahaan. Mahasiswa menghargai kewirausahaan apabila mereka merasa bahwa kewirausahaan memberi manfaat. Sebaliknya, mahasiswa bersikap tidak menghargai kewirausahaan, apabila mereka merasa kewirausahaan tidak memberi manfaat.

Realita menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mendapat literasi kewirausahaan memiliki sikap berbeda-beda. Mahasiswa cenderung suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan dan ingin menjadi bos dari usaha milik mereka sendiri apabila mereka menilai bahwa kewirausahaan bermanfaat bagi mereka. Sebaliknya, mahasiswa cenderung ingin bekerja pada perusahaan orang lain, apabila mereka menilai kewirausahaan tidak memberi manfaat bagi mereka.

Penjelasan yang menyatakan bahwa literasi kewirausahaan dapat mempengaruhi sikap kewirausahaan sesuai dengan hasil penelitian Hatten dan Ruhland (1995) dan Harris, et al. (2008). Selanjutnya, sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan dan Franke, 2003) dan Fini, et. al. (2009). Sikap mempengaruhi karena sikap berpengaruh kuat terhadap intensi (Krueger, Reilly dan 2000). Oleh karena itu, pengkajian sikap kewirausahaan memediasi



pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan perlu dilakukan.

Selanjutnya, sikap yang didasari dengan memiliki pengalaman organisasi memotivasi mahasiswa mendirikan usaha baru dimasa mendatang. Othman and Ishak (2009) menyatakan bahwa tiga komponen sikap terhadap kewirausahaan, yaitu: internal locus of control, monetary value dan autonomy signifikan dalam memotivasi lulusan memilih karir kewirausahaan. Lutjhe dan Franke (2003) menyatakan bahwa internal locus of control dan bersedia menanggung risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan, kemudian sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Dengan demikian, perlu pengkajian kembali sikap kewirausahaan memediasi pengaruh pengalaman organisasi terhadap intensi kewirausahaan.

2.2. Kajian Empiris

Kajian empiris dilakukan terhadap beberapa penelitian tentang faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mazzarol, *et al.* (1999) melakukan penelitian dengan judul “Factors influencing small business start-ups: A comparison with previous research”



an penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik-karakteristikografi yang mempengaruhi pembentukan usaha kecil. Hasil penelitian

menyatakan bahwa: (1) Gender, previous government employment dan recent redundancy penting untuk pendirian usaha kecil dan ketiga variabel tersebut merupakan rintangan untuk pendirian usaha kecil; (2) perempuan lebih sedikit menjadi pendiri bisnis dibanding laki-laki. (3) hanya sedikit orang yang memiliki pengalaman kerja di pemerintahan menjadi pendiri usaha kecil yang berhasil; (4) orang yang hidup berlebihan dalam dua-tiga tahun sebelumnya sedikit yang menjadi pendiri bisnis yang berhasil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian disertasi yaitu: penelitian ini meneliti variabel-variabel demografi: gender, pengalaman kerja di pemerintahan dan orang yang hidup berlebihan dalam 2-3 tahun sebelumnya sebagai variabel independent. Pembentukan usaha sebagai variabel dependent. Sampel penelitian meliputi pendiri usaha kecil dan orang yang mempertimbangkan mendirikan usaha, tetapi tidak meneruskan. Analisis data menggunakan regresi logistic. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Sampel penelitian meliputi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir, yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.



sheed (2003) melakukan penelitian dengan judul “Developing entrepreneurial Characteristics in Youth: The Effects of Education and

Enterprise Experience". Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap sifat-sifat yang terkait dengan potensi kewirausahaan bagi anak muda dan menganalisis pengaruh pengalaman usaha terhadap pengalaman organisasi anak muda. Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) nilai pengalaman organisasi secara signifikan lebih tinggi bagi siswa yang mendapat pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam aktivitas usaha; (2) Siswa yang mendapat pelatihan kewirausahaan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada kelompok siswa yang tidak mengikuti pelatihan; (3) Siswa yang mendapat pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam aktivitas usaha memiliki personal control dan self-esteem yang lebih tinggi; (4) Siswa yang mendapat pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam aktivitas usaha memiliki nilai inovasi lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian disertasi yaitu: penelitian ini membandingkan pengalaman organisasi bagi siswa yang mengikuti pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam aktivitas usaha dan siswa yang tidak mengikuti pelatihan kewirausahaan dan tidak terlibat dalam aktivitas usaha. Sampel penelitian ini meliputi siswa tingkat menengah. Analisis data menggunakan MANOVA. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi

rausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi rausahaan. Sampel penelitian meliputi mahasiswa semester satu



sampai dengan semester akhir, yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.

- 3) Galloway, *et. al.* (2006) melakukan penelitian dengan judul “Investigating the potentials of entrepreneurship education”. Penelitian ini menguji: (1) kemungkinan mahasiswa yang belajar kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menjadi wirausaha; (2) Kemungkinan mahasiswa dari program kewirausahaan bertujuan menjadi wirausaha dimasa yang akan datang; (3) kemungkinan mahasiswa kewirausahaan bertujuan menciptakan usaha-usaha yang bernilai tinggi dibandingkan mahasiswa lain dan (4) waktu dan jenis usaha lulusan dimasa yang akan datang berbeda-beda menurut subject dari mahasiswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) terdapat perbedaan hanya 12 % antara kedua sampel untuk menjadi wirausaha; (2) 2/3 dari responden menyatakan ingin menjadi wirausaha menunggu lebih dari 5 tahun dan lebih dari 1/3 responden menunggu lebih dari 10 tahun untuk meralisasikan ambisi mereka menjadi wirausaha; (3) tidak ada perbedaan signifikan untuk ambisi-ambisi usaha yang akan datang bagi mahasiswa yang mengambil program kewirausahaan dan tidak mengambil program kewirausahaan; (4) mahasiswa science dan engineering menunggu lebih dari 10 tahun untuk menjadi wirausaha. Perbedaan



itian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini meneliti si literasi kewirausahaan terhadap tujuan menjadi wirausaha bagi

mahasiswa yang belajar kewirausahaan dan mahasiswa yang tidak belajar kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis komparatif. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan bagi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.

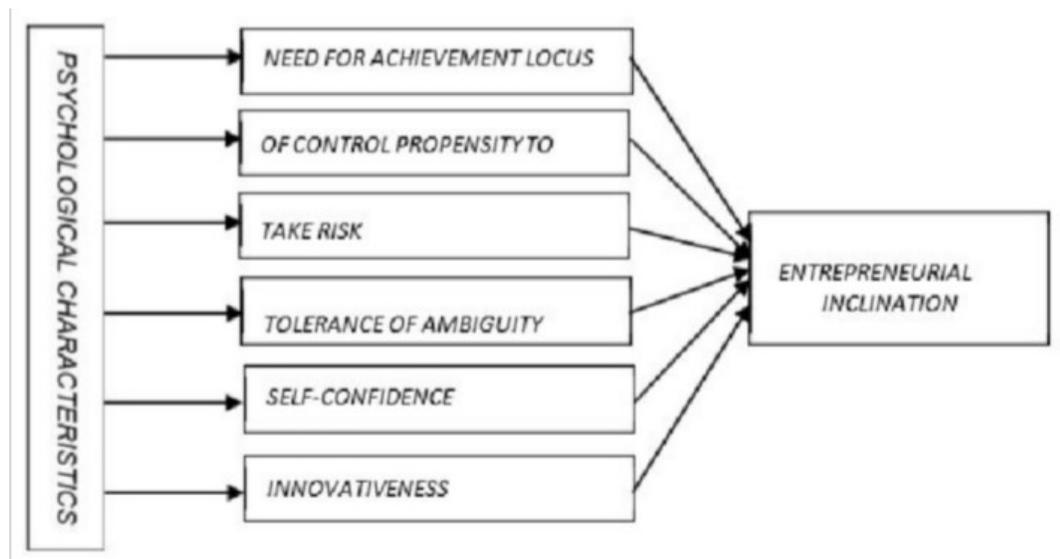
- 4) Cheng, et al. (2009) melakukan penelitian dengan judul “The effectiveness of entrepreneurship education in Malaysia”. Tujuan penelitian adalah menilai keadaan dan keefektifan literasi kewirausahaan di Malaysia. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) terdapat hubungan tidak signifikan antara pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha; (2) secara umum metode penyampaian pembelajaran kewirausahaan yang digunakan adalah ceramah dan (3) Tingkat pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan masih rendah. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini menganalisis hubungan variabel pengetahuan tentang kewirausahaan dan minat memulai usaha. Sampel penelitian meliputi mahasiswa prasarjana dan mahasiswa lulusan sarjana muda di Malaysia. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif



analisis korelasi. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap

kewirausahaan dan intensi kewirausahaan bagi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.

- 5) Yusof, et al. (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Relationship between Psychological Characteristics and Entrepreneurial Inclination: A Case Study of Students at University Tun Abdul Razak”. Tujuannya adalah meneliti hubungan antara karakteristik psikologi dan kecenderungan kewirausahaan bagi mahasiswa universitas Tun Abdul Rajak. Kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



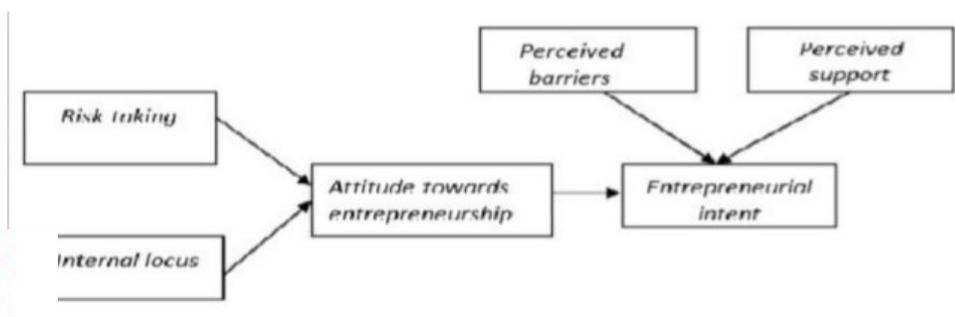
Gambar 2.3. Kerangka konseptual Yusof, Sandhu dan Jain (2007)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa propensity to risk dan innovativeness, need for achievement dan tolerance for ambiguity berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap entrepreneurial



inclination, sedangkan locus of control berpengaruh secara negatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik psikologi dan kecenderungan kewirausahaan. Responden penelitian meliputi mahasiswa tingkat sarjana dan mahasiswa lulus sarjana muda dari UNITAR. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Sampel penelitian meliputi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.

- 6) Luthje dan Franke (2003) melakukan penelitian dengan judul “The making of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT”. Tujuannya adalah menguji minat kewirausahaan mahasiswa, disebabkan oleh karakteristik kepribadian atau program-program universitas dan pemerintah yang pragmatis”. Model struktural minat *entrepreneurial* sebagai berikut:



Gambar 2.4. Model struktural Luthje dan Franke (2003)



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh kuat dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan; risk taking propensity berpengaruh kuat terhadap sikap kewirausahaan; Internal locus of control berpengaruh kuat terhadap sikap kewirausahaan; Perceived barriers berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap intensi kewirausahaan; Perceived support berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Kemudian, secara keseluruhan Intensi mahasiswa untuk menjadi pendiri bisnis dipengaruhi baik secara tidak langsung oleh sifat-sifat kepribadian yang kuat maupun secara langsung oleh faktor-faktor kontekstual yang lebih mudah dimodifikasi. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini mengkaji hubungan variabel-variabel risk taking propensity; internal locus of control; attitude towards entrepreneurship; environmental support; contextual barriers dan entrepreneurial intent. Analisis data menggunakan SEM. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Sampel penelitian meliputi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.



an dan Ishak (2009) melakukan penelitian dengan judul “Attitude towards Choosing a Career in Entrepreneurship Amongst Graduates”.

Tujuannya adalah menguji pengaruh sikap terhadap pemilihan karir kewirausahaan bagi para lulusan perguruan tinggi di Malaysia. Temuan penelitian menyatakan bahwa sikap terhadap kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan pemilihan karir kewirausahaan bagi partisipan Graduate Entrepreneurial Scheme. Kemudian, tiga komponen sikap yang signifikan meliputi internal locus of control, monetary value dan autonomy. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini mengkaji hubungan variabel sikap terhadap kewirausahaan dan pemilihan karir kewirausahaan. Responden penelitian meliputi lulusan yang berpartisipasi pada GES dan analisis data menggunakan analisis regresi. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis jalur (path).

- 8) Indarti dan Rostiani (2008) melakukan penelitian dengan judul “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia”. Tujuannya adalah mengetahui faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan a lain. Pengalaman organisasi terbukti mempengaruhi intensi



kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan. Kebutuhan akan prestasi, umur dan jender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan. Kepribadian, instrumen dan demografi secara signifikan sebagai penentu intensi kewirausahaan. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini menggunakan variabel-variabel kebutuhan akan prestasi, pengalaman organisasi dan kesiapan instrument sebagai variabel independen. Intensi kewirausahaan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian terdiri dari lulusan yang berpartisipasi dalam Graduate Entrepreneurial Scheme (GES) antara th 2003 sampai dengan th 2006. Analisis data menggunakan regresi berganda. Sedangkan, penelitian disertasi ini menguji hubungan variabel-variabel pengalaman organisasi, literasi kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Sampel terdiri dari mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Analisis data menggunakan analisis path.



istle (2008) melakukan penelitian dengan judul “An examination of y students’ desire to found an enterprise”. Tujuannya adalah

mengidentifikasi dan menjelaskan perilaku dan minat mahasiswa untuk memulai aktivitas-aktivitas entrepreneurial dan mendirikan usaha; mengidentifikasi ada atau tidak mahasiswa di tertiary level institutions yang memperlihatkan sifat-sifat kepribadian wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82 % mahasiswa tingkat tiga di Irlandia memikirkan atau mulai merealisasikan dan mendirikan perusahaan, sedangkan sisanya tidak memikirkan. Kemudian, mayoritas responden memiliki internal locus of control, yang merupakan jenis sifat wirausaha. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas responden menyatakan importance of independence; leisure time; creativity; solution orientation dan safety orientation penting untuk pilihan karir wirausaha. Perbedaan penelitian dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini menilai hal-hal yang menentukan penciptaan usaha, memeriksa proses penciptaan terkait dengan latar belakang pribadi, alasan dan hambatan mereka selama proses penciptaan. Analisis statistik deskriptif berupa prosentase digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, karakteristik wiausaha, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan bagi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah

apat literasi kewirausahaan.



mina dan Lao (2007) melakukan penelitian dengan judul “Measuring

Chinese entrepreneurial motivation: Personality and environmental influences". Tujuannya adalah meneliti berbagai karakteristik psikologi dan aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhi seseorang menjadi wirausaha di China. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara Achievement striving dengan motivasi memulai usaha; nilai rata-rata Achievement striving orang yang telah memulai usaha dan sukses lebih tinggi daripada orang yang merencanakan mendirikan usaha; nilai rata-rata Achievement striving orang yang merencanakan mendirikan usaha lebih tinggi daripada orang yang tidak ingin memulai usaha; terdapat korelasi signifikan antara *social networking* dan motivasi memulai usaha yang dinyatakan dengan nilai rata-rata variabel social networking pada ketiga kelompok; terdapat korelasi signifikan antara optimism dan motivasi memulai usaha; terdapat korelasi positif dan signifikan antara persepsi lingkungan bisnis dan motivasi memulai usaha; orang yang telah memulai usaha dan sukses memberikan penilaian lebih tinggi pada pentingnya lingkungan bisnis daripada orang yang berencana mendirikan usaha; orang yang telah memulai usaha dan sukses menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam memulai usaha daripada orang yang berencana memulai usaha; orang



; berencana mendirikan usaha menunjukkan motivasi lebih tinggi pada orang yang tidak ingin memulai usaha. Perbedaan penelitian dan penelitian disertasi ini adalah penelitian ini mengkaji hubungan

pengalaman organisasi terhadap keinginan seseorang menjadi wirausaha. Sampel penelitian meliputi orang yang telah memulai usaha dan sukses; orang yang merencanakan mendirikan usaha dan orang yang tidak ingin memulai usaha. Analisis data menggunakan ANOVA. Sedangkan, penelitian disertasi ini mengkaji hubungan literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan bagi mahasiswa semester satu sampai dengan semester akhir yang telah mendapat literasi kewirausahaan. Alat analisis menggunakan path.

Peneliti telah melakukan kajian terhadap teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang menentukan intensi kewirausahaan, kemudian peneliti membuat kerangka pemikiran penelitian yang mendasarkan pada konsep konteks intensi kewirausahaan Bird (1988) yang dimodifikasi oleh Mazzarol, et al. (1999), teori literasi kewirausahaan, teori pengalaman organisasi, theory of planned behavior dan fenomena niat menjadi wirausaha bagi mahasiswa di Politeknik Negeri Malang dan Universitas Brawijaya Malang.

Konteks intensi kewirausahaan versi Bird (1988) yang dimodifikasi oleh Mazzarol, *et., al.* (1999) menyatakan bahwa baik karakteristik personal maupun



faktor lingkungan menentukan intensi kewirausahaan. Karakteristik meliputi karakter-karakter dan latar belakang, sedangkan faktor-faktor lain meliputi sosial, ekonomi, politik dan pengembangan infrastruktur

(Gambar 2.1.).

Theory of planned behavior menyatakan intensi ditentukan oleh 3 faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma-norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991; 2005). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan prediktor intensi (Gambar 2.2.).

Sementara, fenomena yang terjadi di perguruan tinggi menunjukkan bahwa sejak tahun 2009 pemerintah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dengan tujuan merubah pola pikir mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perguruan tinggi sebagai pelaksana dan pengembang program PMW menginternalisasikan literasi kewirausahaan kepada mahasiswa melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan, misalnya pelatihan kewirausahaan, seminar kewirausahaan, kuliah umum kewirausahaan dan pameran kewirausahaan.

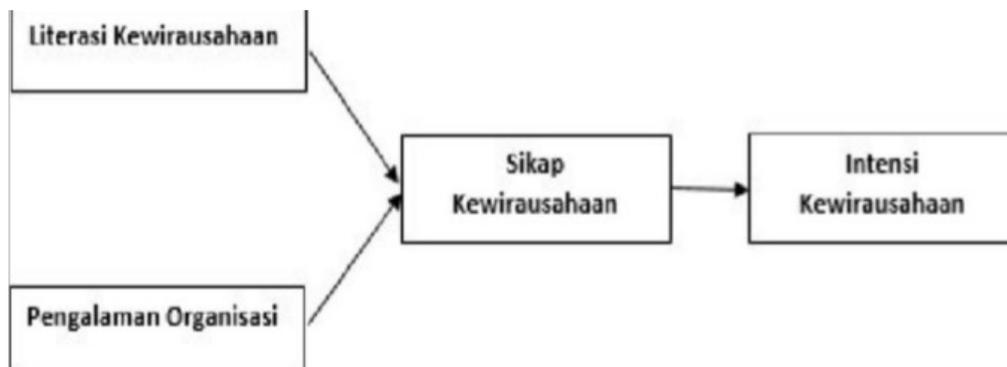
Realita menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, mengikuti pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan baik di kampus maupun di luar kampus, tetapi hanya sebagian kecil dari mereka memilih karir wirausaha. Sebagian besar dari mereka cenderung berada pada dua pilihan:



ari pekerjaan terlebih dahulu dan bermaksud menjadi wirausaha
h beberapa tahun bekerja dan memiliki modal.

2) Menjadi pegawai pada instansi pemerintahan atau pegawai pada perusahaan.

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan fenomena intensi kewirausahaan di perguruan tinggi, maka peneliti ingin menganalisis hubungan antara literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Sementara, karakteristik wirausaha difokuskan pada karakter-karakter Internal locus of control, kebutuhan akan prestasi, bersedia menanggung risiko, kreativitas, membangun hubungan sosial dan toleransi terhadap ambiguitas. Penjelasan secara lengkap tentang hubungan antara literasi kewirausahaan, pengalaman organisasi, sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan ditampilkan pada kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.5. Kerangka Pikir Penelitian

